

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) merupakan salah satu bahan baku obat dan kosmetik yang banyak digunakan dalam ramuan jamu dan obat tradisional. Saat ini Jawa Timur merupakan pemasok utama kebutuhan bahan baku obat tradisional, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun bahan baku ekspor dengan tujuan antara lain Singapura, Malaysia, Hongkong, dan India (Syamsiyah, 2008).

Tanaman cabe jamu terdapat di wilayah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, baik yang sudah dibudidayakan maupun yang tumbuh liar. Tanaman ini tumbuh memanjat pada tegakan pohon-pohon dan tumbuh merambat di tanah atau bebatuan. Sebagai pohon panjatan, biasanya digunakan dadap (*Elythrina* spp.). Selain itu digunakan juga kajaran atau kayu jaran (*Dolichandrone spathaceae* (L.) f.k Schum), siwalan (*Borassus* spp.), dan kelor (*Moringa oleifera* Lamk) (Diratpahgar, 2008; Setiawan *et al.*, 2013).

Cabe jamu banyak mengandung senyawa seperti alkaloid, saponin, flavonoid, steroid, triterpenoid, dan glikosida yang berkhasiat sebagai stimulan terhadap sel-sel syaraf sehingga mampu melancarkan peredaran darah dan meningkatkan stamina tubuh, efek hormonal atau non hormonal dari tumbuhan seperti ini dikenal sebagai *afrodisiak* (Anwar, 2001).

Tanaman cabe jamu dapat tumbuh pada dataran rendah (dekat pantai) hingga bukit (dataran tinggi). Kondisi yang optimal untuk pertumbuhan tanaman ini adalah pada ketinggian 1-600 m diatas permukaan laut, dengan suhu udara 20-30°C, curah hujan 1.200-3.000 mm/tahun serta kelembaban udara 40-80% tanah liat berpasir, gembur, berdrainasi baik dan memiliki pH tanah 5,5-7,0 (Diratpahgar, 2008).

Kebutuhan cabe jamu dunia sekitar 6 juta ton dan Indonesia hanya memenuhi sepertiganya. Negara pengimpor cabe jamu adalah negara-negara ASEAN, Timur Tengah dan Eropa serta Amerika. Berdasarkan data tersebut maka prospek cabe jamu cukup baik sejalan dengan perkembangan industri obat tradisional maka produksi yang ada harus ditingkatkan. Peningkatan produksi perlu didukung dengan teknik yang berkaitan dengan pembibitan. Teknik pembibitan yang mendukung

adanya peningkatan produksi dapat berupa adanya tiang panjat cabe jamu yang baik sehingga mampu mendukung pertumbuhan cabe jamu tersebut (Heyne, 1987).

Perbanyakan cabe jamu bisa secara generatif dan vegetatif. Perbanyakan secara generatif melalui biji. Perbanyakan secara vegetatif dapat melalui bagian sulur tanah, cabang buah dan sulur panjat. Bahan tanam yang berbeda ini dapat menghasilkan keragaan cabe jamu yang berbeda, yaitu cabe jamu panjat dan cabe jamu perdu. Cabe jamu panjat didapat dari hasil perbanyakan vegetatif dari bagian sulur tanah atau sulur panjat, sedangkan cabe jamu perdu di dapatkan dari hasil perbanyakan vegetatif dari bagian cabang buah (Januwati dan Yuhono, 2003).

Cabe jamu termasuk golongan tanaman yang tidak memerlukan syarat tumbuh khusus, tanaman ini cukup tahan cekaman lingkungan dan berbagai jenis tanah bertekstur ringan dengan kandungan hara tanah yang subur, kaya bahan organik dan mineral dengan lapisan tanah yang dalam. Menurut Djauharia dan Rosman (2008) tekstur tanah yang dikehendaki oleh cabe jamu adalah liat yang mengandung pasir, porous, dan drainase tanah yang baik.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan bibit cabe jamu pada berbagai media tanam tanah, kapur dengan tanah dan pupuk dengan tanah. Sampai saat ini penelitian tentang judul ini masih terbatas.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah mengkaji fase pertumbuhan bibit cabe jamu pada berbagai media tanam.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pertumbuhan bibit cabe jamu sampai dengan umur saat akar melekat pada berbagai media tanam.

1.4 Tujuan

Untuk mengetahui pertumbuhan bibit cabe jamu pada berbagai media tanam.

1.5 Hipotesis

Diduga ada perbedaan pertumbuhan bibit cabe jamu pada berbagai media tanam.